

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa

Tolak Totok

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: st.l2totok@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, persoalan karakter bangsa menjadi salah satu prioritas yang harus ditanamkan pada generasi muda di setiap lembaga pendidikan. Sebab, lembaga pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam membekali peserta didik menjadi generasi yang memiliki karakter dan jati diri kuat. Pendidikan menjadi suatu transformasi budaya dengan demikian sudah selanjutnya pendidikan menjadi sentral utama dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang ideal serta mengembangkan kebudayaan yang menjadi diri dan identitas bangsa. Di era globalisasi, karakter menjadi fokus perhatian seiring akulturasi budaya antarnegara. Karakter-karakter asli daerah menjadi alat yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal perlu direvitalisasi kembali untuk mengaktualisasikan identitas bangsa dengan nilai-nilai sosial budaya. Sesuai Permen nomor 22 tahun 2006, Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Batasan tersebut, menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses pendidikan, bukan hanya pengajaran atau pengalihan pengetahuan, melainkan mencakup pula tentang sikap untuk membentuk watak dan kepribadian. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai penguatan karakter dan jati diri bangsa melalui pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal. Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini, yaitu kepustakaan atau *library research*. Dengan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal diharapkan pembelajaran PKn mampu menanamkan karakter kecintaan terhadap kearifan lokal dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran, PKn, Kearifan Lokal, Karakter, Jatidiri Bangsa

Pendahuluan

Di era kemajuan zaman yang menghasilkan arus globalisasi dengan hasil produk-produk yang baru dari bingkai teknologi yang canggih tentunya memberikan suatu tantangan tersendiri bagi negara yang kaya akan budaya termasuk diantaranya adalah Indonesia. Derasnya arus globalisasi menimbulkan problematika moral dan nasionalisme bangsa, kini nilai-nilai kebangsaan mulai terkikis. Hal demikian dibuktikan dengan rasa bangga pada diri anak bila mana menggunakan produk-produk luar negeri dibanding menggunakan hasil karya atau produk bangsa sendiri. Lebih dari pada itu kini bahasa keseharian, pola berpakaian dan cara berinteraksi sudah mulai tidak mencerminkan identitas keindonesiaan.

Akibatnya, muncul tawaran antar pelajar, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan yang paling dominan dan sering terjadi adalah *free sex* (seks bebas) dikalangan pelajar, tidak hanya dalam lingkup remaja atau pelajar yang mengalami dekadensi moral lebih-lebih saat ini sudah menderus kekanca perpolitikan Indonesia yang mulai kehilangan keteladanan, tanggung jawab, dan kenegarawanan dengan salah satu bukti nyata yaitu korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), menjatuhkan lawan dengan cara fitnah, hal tersebut merupakan gambaran kongkrit bahwasanya

moralitas dan sikap nasionalisme bangsa saat ini sudah mulai terkikis dari kalangan pelajar hingga pemimpin negara.

Pendapat lain yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengalami kemerosotan moral di pertegas oleh Agustian (2008: 8-9) bahwa terdapat tujuh krisis moral di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu: 1) krisis kejujuran; 2) krisis tanggung jawab; 3) tidak berpikir jauh ke depan; 4) krisis disiplin; 5) krisis kebersamaan; 6) krisis keadilan; dan 7) krisis kepedulian. Berbagai krisis moral tersebut diatas tidak hanya dirasakan oleh bangsa Indonesia negara-negara lain pun seperti amerika, inggris ditengarai sudah dalam kondisi yang kurang baik dalam hal moralitas bangsanya. Tanda-tanda krisis moral bangsa dikalangan pelajar dan tatanan masyarakat lebih banyak dirasakan oleh bangsa Indonesia karena faktor gagalnya pendidikan nasional dalam membentuk karakter dan moral bangsa.

Terkikisnya nilai-nilai moral dari bangsa berdampak pada lemahnya jati diri bangsa sehingga identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal bukan lagi sebagai suatu kekhasan yang perlu di pertahankan, ditambah lagi dengan sekolah-sekolah internasional yang setiap harinya menggunakan bahasa inggris sebagai pengantar tidak dapat dipungkiri jika hal demikian akan

berdampak pada ketidak cintaan pada bahasa sendiri. Padahal bahasa merupakan alat dalam proses belajar pembelajaran termasuk dalam mengembangkan karakter siswa, kini muatan-muatan materi yang terdapat dalam buku teks lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan murni yang hanya berfokus pada kepentingan kognitif siswa tanpa harus menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah diintegrasikan dalam suatu pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2007:15) bahwa etnisitas, identitas budaya, kepemilikan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri dalam kehidupan bersama sebagai suatu "political nation-state". Kesadaran tersebut hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan dan komunikasi dalam kehidupan bersama sebagai suatu bangsa. Pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang paripurna (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Merosotnya tata nilai kehidupan dan moralitas bangsa secara kolektif dapat pula disebabkan menipisnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran terutama dalam Pendidikan kewarganegaraan yang mengemban pengembangan nilai-nilai karakter khas Indonesia.

Sejatinya Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan menciptakan manusia yang cerdas, baik, berkarakter serta demokratis. Sebagaimana yang telah termuat dalam Permendikbud No 59 (2014: 221) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab.

Jati diri bangsa dalam pelajaran PPKn siswa diajarkan tentang sikap terhadap negara yaitu bangga terhadap negara, cinta tanah air dan rela membela negara. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum PPKn. Salah satu hal yang paling penting dalam PPKn yaitu pendidikan nilai nasionalisme. PPKn mengandung dan menanamkan nilai nasionalisme guna membentuk karakter siswa yang cinta dan bangga akan bangsanya (Yunita Ary Nugraheni, 2014:7).

Fadly (2013:113) dalam penelitiannya menyatakan, pemanfaatan sumber pembelajaran melalui kebudayaan yang ada dilingkungan peserta didik seperti

nadran memang terbukti memiliki kebermanfaatan dari dua pihak yaitu guru dan peserta didik. Guru akan dengan mudah mendapatkan sumber pembelajaran dan menyampaikan materi pelajaran sedangkan peserta didik akan mudah dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran yang sukses akan mudah tercapai. Nilai budaya didapatkan oleh peserta didik di lingkungannya sebagai pedoman tingkah laku mereka. Namun, nilai-nilai tersebut tidak semuanya bernilai positif, sehingga perlu ada pendidikan yang mampu mengkonfirmasi atau mengklarifikasi nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.

Pendidikan menjadi suatu transformasi budaya dengan demikian sudah selajaknya pendidikan menjadi sentral utama dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang ideal serta mengembangkan kebudayaan yang menjadi jati diri dan identitas bangsa. Matapelajaran yang dominan memuat dan menyesuaikan dengan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat lokal maupun nasional terdapat pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagaimana pendapat Alhakim (2014: 8) menyatakan bahwa sebagai program pendidikan, mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan tergolong dalam mata pelajaran yang terintegrasi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, disamping dua mata kuliah lain yakni Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Heater menyatakan,

Citizenship needs to be 'understood and studied as a mosaic of identities, duties and right rather than a unitary concept'. As such, citizenship education can be located within broadly drawn parameters. In very broad terms, the task of citizenship education is to promote and encourage individuals to play a better part in our democracy (Hater, 1999:144).

Pendapat tersebut mencerminkan jika pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipelajari serta dipahami sebagai identitas dan konsep kesatuan, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas dan karakter terhadap warga negara. Lebih luas lagi Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki fokus pada pembinaan karakter warganegara yang baik, warganegara yang demokratis, cerdas dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan dengan Pendidikan Kewarga Negara mampu membentuk dan menghasilkan generasi bangsa yang yang beradab mampu bertanggung jawab atas segala tindakan dan mampu berfikir kritis dalam kelangsungan negara Indonesia.

Unutuk mencapai tujuan yang mulia tersebut tentu mengharuskan guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai

kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa yang baik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode library research. Jenis metode ini merupakan salah satu jenis metode kualitatif. Penelitian pustaka ini hanya menggunakan literatur perpustakaan tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Melalui metode ini nantinya studi pendahuluan akan terjawab sekaligus akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam berkenaan dengan gejala-gejala baru yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat (Mustika Zed, 2004: 14). Penelitian kepustakaan juga dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kegiatan terencana berkaitan dengan metode dalam pengumpulan data dari perpustakaan dengan cara mencatat, membaca, dan mengelolah dari berbagai macam bahan penelitian. Penelitian ini, sumber dan jenis datanya berasal dari berbagai macam referensi kepustakaan yang memiliki korelasi dengan judul yang akan dibahas. Hal demikian, teknik pengumpulan datanya didasarkan pada studi kepustakaan.

Literatur utama yang digunakan dalam penulisan ini terdiri atas beberapa macam buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan, dan kearifan lokal. Untuk jenis data yang ada atau didapat bermacam-macam, dengan kata lain datanya merupakan gabungan dari data kualitatif. Sedangkan untuk tekniknya, dilakukan dengan cara *library research*, yaitu menganalisis berbagai macam literatur yang berkaitan dengan variabel dari judul karya tulis. Buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan judul sebagai data atau informasi yang *reliable* atau dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya data atau informasi yang didapat dari buku, jurnal, dan artikel dianalisis serta disusun berdasar variabel sehingga memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak keluar dari bahasan atau judul yang sudah ditentukan.

Analisis data dilakukan secara induktif, yang di dalamnya terdiri dari dua tahap yaitu proses reduksi data dan penyajian data. Reduksi data bertujuan untuk penulis lebih mudah dalam memilih data yang valid, sedangkan penyajian data agar dimungkinkan penarikan simpulan. Penyajian data yaitu pengumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan, maupun pengambilan suatu tindakan tertentu. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk gambar sehingga penulis dapat dengan menguasai dengan baik.

Simpulan didapat sesudah proses penyatuan data dan merujuk dari tujuan penulisan, ada analisis

dan sintesis. Dalam kesimpulan juga harus memperhatikan bentuk penyajian data yang ada pada pembahasan yang menjelaskan ide pokok bahasan dalam karya tulis.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dan karakter merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipisah karena karakter dapat dikembangkan dan diperkuat melalui pendidikan. Karakter dan kualitas moral mulai dari pikiran, sikap, dan perbuatan atau tindakan pada dasarnya memiliki keterkaitan sebab keduanya melekat kuat dalam pribadi seseorang, dengan kata lain karakter merupakan bentuk pola perilaku seseorang atau bentuk pola perilaku yang timbul dari sikap. Pada saat ada bencana alam kemudian seseorang bersikap apatis terhadap bencana alam tersebut tentu dapat dikatakan orang tersebut tidak memiliki karakter peduli sosial maka dari itu sikap bisa menjadi cerminan dari karakter. Selaras dengan pendapat Pritchard (1988: 467) yang mengatakan bahwa karakter merupakan bentuk-bentuk kebiasaan seseorang yang sifatnya menetap dan lebih mengarah pada hal-hal positif. Lebih lanjut Munir (2010: 3) berpendapat, karakter merupakan suatu pola tindakan baik itu lahir dari pikiran maupun sikap yang melekat pada diri seseorang atau individu dan sangat sulit untuk dirubah atau dihilangkan.

Berkenaan dengan karakter Berkowitz (2001:48) berpendapat bahwa karakter merupakan ciri psikologis yang selalu mempengaruhi terhadap kemampuan pribadi agar dapat berfungsi secara moral. Usaha-usaha yang berkaitan dengan suatu pembentukan psikologis peserta didik secara sehat merupakan pendidikan karakter dengan bentuk nyata.

Karakter seorang anak berkembang berdasarkan pada kemampuan sejak lahir yang disebut sebagai karakter dasar anak yang bersifat biologis. Karakter dapat diaktualisasikan melalui atau dalam wujud perilaku sebagai perolehan dari interaksi dengan lingkungan atau perpaduan karakter biologis. Pembentukan dan penguatan karakter dapat melalui institusi pendidikan, sebab pendidikan merupakan instrumen dengan peran yang signifikan guna membentuk karakter dan jati diri bangsa sekaligus memberikan individu kesadaran tentang jati diri kemanusiaan. Melalui pendidikan tentu akan melahirkan insan dengan pola kehidupan yang memiliki tutur kata lembut, santun, dan watak yang menggambarkan kesopanan. Pendidikan memiliki dampak 2 kali lebih besar jika dibandingkan dengan faktor lain dalam hal pembentukan jati diri dan karakter manusia. (Munawar, 2010: 339).

Peran sekolah sangat penting dalam pembentukan dan penguatan karakter siswa karena siswa berada di sekolah selama delapan jam untuk belajar sedangkan waktu siswa beraktivitas di rumah lebih sedikit

dibandingkan dengan sekolah. Berkaca pada durasi siswa di sekolah yang cukup lama sudah menjadi keharusan bagi sekolah untuk dapat membentuk dan menguatkan karakter siswa melalui kurikulum sekolah. Membentuk karakter seorang anak pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama mulai dari komponen sekolah, masyarakat, dan keluarga untuk ikut andil membentuk dan menguatkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia dan dunia.

Dengan kasadaran bersama dalam membentuk karakter khazana yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan bangsa melainkan juga mengiginkan generasi muda memiliki akhlak yang mulia. Dengan begitu, sinergi antara orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter mulia anak merupakan keniscayaan yang tidak boleh ditunda-tunda.

Beberapa tahun terakhir bangsa Indonesia lebih mengedepankan kekerasan, tindakan kurang beretika dan tidak bermoral, lebih mementingkan diri sendiri, dan kurang peduli lingkungan. Ditambah lagi dengan perbuatan dan kejadian-kejadian tidak manusiawi seperti pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, dan penggunaan obat-obat terlarang yang kebanyakan pelakunya masih dalam kategori remaja yang masih berada di dunia pendidikan mulai dari tingkat Sekolah

Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kejadian dan perbuatan-perbuatan tersebut menggambarkan karakter dan jati diri bangsa yang sudah mulai terdegradasi oleh pengaruh-pengaruh budaya eropa yang tidak terbencong.

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, karakter terbentuk dengan serangkaian proses yang tidak terlepas dari lingkungan masyarakat, sekolah, dan orang tua. Ada senergi satu sama lain dalam memantau tindakan atau perilaku peserta didik. Berkenaan dengan pembentukan dan penguatan karakter Arief (2014: 224) berpendapat bahwa penguatan dan pembentukan karakter bangsa harus menjadi salah satu fokus semua elemen termasuk pendidik, tokoh agama, penegak hukum, dan pemimpin bangsa. fokus yang dibangun bersama akan menghasilkan langkah bersama dalam membangun dan menguatkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia guna memperkuat karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan karakter ke Indonesiaan telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Sebagaimana yang terdapat dalam Perpres No 87 Tahun 2017 memuat 5 nilai untuk membangun karakter dan jati diri bangsa. nilai-nilai tersebut antara lain adalah: tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai Utama Karakter Bangsa yang akan dikembangkan di Indonesia

No	Nilai-nilai Karakter	Indikator
1	Religius	Tindakan dan sikap yang taat dalam menjalankan agama yang dianutnya, serta memiliki jiwa toleran terhadap seseorang yang beragama lain dalam melaksanakan ibadahnya. Nilai karakter religius ini meliuti tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Subnilai religius antara lain: Beriman Bertakwa: sikap taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakiannya tanpa harus Bersih: Perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah kehidupan serta melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam lingkungan masyarakat, bangsa maupun pada Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi: Sikap yang menghargai antar bangsa, umat beragama, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Cinta Lingkungan: Suatu tindakan yang memperhatikan atau mempedulikan lingkungan setempat dari kerusakan dan kotor serta selalu mengembangkan upaya untuk perbaikan alam sekitar.
2	Nasionalisme	Tindakan dan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsa. subnilai nasionalis antara lain: Cinta Tanah Air: Tindakan dan fikiran yang mengedepankan kepentingan bangsa juga negara diatas kepentingan pribadi atau kelompok. Semangat Kebangsaan: Tindakan yang mengedepankan kepentingan bangsa diantara kepentingan diri sendiri. Menghargai Kebinnikaan: sikap dan tindakan menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama
3	Mandiri	Sikap yang tidak selalu mengandalkan dan selalu bergantung terhaap kehidupan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Subnilai andiri antara lain: Kerja Keras: Tindakan yang tidak mudah putus asa serta memiliki keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan. Kreatif: Berpikir dan menghasilkan sesuatu yang baru dari kemampuan yang dimiliki. Disiplin: Tindakan patuh dan tertib pada semua ketentuan-ketentuan yang berlaku. Berani: Tindakan yang tidak mudah putus asa serta memiliki keyakinan terhadap tindakan yang dilakukan.

No	Nilai-nilai Karakter	Indikator
		Pembelajaran: Habitasi dalam menyediakan ruang dan waktu untuk selalu belajar berbagai refrensi yang memberikan suatu pemahaman yang luas dan mendalam bagi rinya.
4	Gotong Royong	Sikap dan tindakan yang mencerminkan semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komonikasi dan persahabatan, memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain: Kerja Sama: Sikap dan tindakan yang saling mendorong dan menjunjung kebersamaan dalam menciptakan keberhasilan sesuatu yang berguna dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Solidaritas: Sikap dan tindakan yang tidak merugikan orang lain serta tidak mudah memutuskan permasalahan dengan cara anarkis, dan kometmen atas keputusan bersama. Saling Menolong: Tindakan dan sikap empati terhadap sesama, memberi portolongan kepada orang yang membutuhkan tidak apatis antar sesama. Keluargaan: Cara berfikir, bersikap, yang terbuka serta tidak mengenyampingkan pendapat satu dengan yang lainnya.
5	Integritas	Nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan pribadi seseorang sebagai orang yang dipercaya dalam ucapan dan tindakan. Subnilai integritas antara lain: Kejujuran: Perbuatan yang dapat dipercaya dan bertindak sesuai dengan perkataan dan hati nuraninya. Keteladanan: sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, dan memberikan cerminan tindakan yang konsisten pada orang lain. Kesantunan: Sikap dan tindakan yang selalu menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) Cinta pada kebenaran: Sikap dan tindakan dengan mengedepankan konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sumber: diolah dari Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Persoalan-persoalan karakter bangsa harus menjadi tanggung jawab bersama. Tanggung jawab untuk mereliasikan nilai-nilai karakter ini tidak hanya diberikan dan dibebankan pada seorang guru atau bahkan guru agama saat menghadapi persoalan karakter bangsa yang sudah mulai rusak. Hendaknya semua komponen tri-pusat pendidikan secara bersama-sama memberi solusi terhadap persoalan-persoalan karakter bangsa yang saat ini sudah mengalami dekadensi dari berbagai aspek mulai dari pola komunikasi yang kurang sopan, kurang peduli lingkungan, kurang menghargai sesama bangsa Indonesia, dan rendahnya toleransi antar agama, etnis, serta golongan.

Lebih lanjut Afandi (2011: 88) menyatakan bahwa penguatan dan pembentukan karakter bangsa sangat penting dan strategis demi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Dalam hal membentuk karakter perlu perencanaan yang baik dan dilakukan dengan cara yang baik pula mulai dari metoden dan pembelajaran yang efektif dan pendekatan yang sesuai.

Penguatan karakter bangsa bersifat multidimensional dan memiliki urgensi yang lebih luas. Dikatakan memiliki urgensi yang luas karena mencakup pembentukan yang multi aspek dari keunggulan bangsa, dimensi kebangsaan juga menjadi cakupannya sebab sifat dari penguatan karakter sendiri bersifat multidimensional yang saat ini ada dalam tahap proses. Bentuk urgensi dari pengutan dan pembentukan karakter dengan sifat dimensional, menjadikan karakter sebagai penguat pilar kehidupan dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita hidup bersama dan menciptakan suatu

kekuatan yang sangat esensial dalam membentuk karakter bangsa yang baik. (Setiawan, 2013: 54).

Membentuk karakter bangsa bukan perkara mudah. Untuk itu, dalam membentuk dan membangun karakter bangsa harus menjadi kesadaran bersama sebagai bangsa Indonesia. Bagi tri-pusat pendidikan membentuk karakter harus menjadi kesadaran nasional, pembelajaran dalam pendidikan di sekolah harus menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan setempat dalam bentuk pembelajaran. Sebab, dalam upaya menguatkan dan membentuk karakter bangsa kearifan lokal yang diintegrasikan dalam bentuk pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter yang ada dalam persekolahan.

Dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa Indonesia tentunya akan dipengaruhi suatu kepentingan hidup berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan eranya. Gambaran kongkrit dari karakter warga negara Indonesia tampak dalam tujuan Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional terdapat sejumlah tujuan dari pendidikan nasional yang pada hakikatnya merujuk pada pembentukan karakter warga negara yang baik. Di dalam Undang-Undang tersebut Pasal 3 memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Nasional memiliki fungsi yang fundamental dalam penyiapan warga negara termasuk dalam membangun warga negara yang beradab, bermartabat, dan cerdas, Pendidikan Nasional juga memiliki tujuan yang mulia dalam membangun potensi kewarganegaraan untuk menjadi warga negara yang baik, berkarakter, cerdas,

bertanggung jawab, kritis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Watak kewarganegaraan yang dimaksud adalah pola pikir warga negara yang sehat yang menopang perkembangan fungsi sosial serta menjamin kepentingan umum dalam sistem demokrasi. Sebagaimana dikemukakan Quigley dkk (1991), *civic disposition* adalah sikap dan kebiasaan pikiran warga negara yang kondusif terhadap fungsi sistem demokrasi. Secara konseptual *civic disposition* mencakup berbagai ciri khas kepribadian. Yakni, kesopanan (rasa hormat dan wacana sipil), keterbukaan dalam berfikir, disiplin, memiliki tanggung jawab individu (keterbukaan), kompromi (kemurahan hati, dan loyalitas terhadap bangsa) (Quigley, Buchanan, & Bahmueller, 1991: 13-14).

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan karakter bertujuan membekali siswa sebagai warga negara muda yang cerdas (*to be smart and good citizen*), memiliki pengetahuan yang baik dan luas (*knowledge*), memiliki keterampilan yang baik dalam berbangsa dan bernegara (*skills*), memiliki sikap dan nilai yang baik (*attitudes and values*) yang bisa bermanfaat dalam pembentukan rasa kebanggaan terhadap negara dan cinta tanah air.

Sesuai dengan pendapat Machfiroh, (2011: 94) yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan karakter: 1) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi dalam pembentukan karakteristik warga negara; 2) Pendidikan Kewarganegaraan menjadi koredor dalam membentuk karakter warga negara yang diinginkan oleh bangsa Indonesia; 3) Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan karakter memiliki ruang lingkup serta perspektif yang hampir sama; 4) Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan dan menghormati berbagai bentuk kebijakan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, keadilan, dan memiliki komitmen terhadap cita-cita demokrasi; dan 5) Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pemahaman dan dorongan untuk generasi muda supaya bisa berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam kesempatan lain, dijelaskan bahwa kaitan antara karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan diperkuat dalam dokumen kebijakan lainnya. Namun, karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan berbagi beberapa asumsi tentang pendidikan moral dan peran sekolah (Revell & Arthur, 2007: 80).

Pendidikan Pancasila dan Keawarganegaraan (PPKn) dan pendidikan karakter merupakan bentuk satu kesatuan yang memiliki lingkup dan perspektif yang sama, selaras dengan pendapat dari Arthur, Davison & Lewis (2005: 239) bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pendekatan khusus pada kajian moral dan nilai-nilai pendidikan, yang secara terkait berkaitan erat dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Kenyataannya Pendidikan Kewarganegaraan

juga memiliki orientasi menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Halstead & Pike (2006: 40), "whereas the values with which citizenship education is concerned are the public values of society, moral education is just as concerned with private virtues or or qualities of of character as with public values". Arthur, Davis & Hahn (2008: 410) dalam refrensi lain menegaskan bahwa: "Integrating character education and civic education is one step toward such a comprehensive and effective approach". Pendapat tersebut mempertegas keefektifan Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan karakter yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam pendidikan.

Sejatinya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan matapelajaran yang bertujuan menciptakan manusia yang cerdas, baik, berkepribadian serta demokratis. Sebagaimana yang telah termuat dalam Permendikbud No. 59 (2014: 221) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fungsi dan tujuan yang mulia dalam merealisasikan nilai-nilai pancasila, dengan Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik diharapkan mampu membudayakan nilai ideal pancasila dalam kehidupan nyata dan tujuan yang utama untuk menjadikan warga negara yang cerdas, kritis, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Sementara itu Wahab & Sapriya (2011: 316) mengemukakan bahwa objek studi *civics dan civic education* warga negara itu sendiri, organisasi-organisasi kemasyarakatan, agama, kebudayaan, dan sosial juga negara. Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan salah satu aspek penting yang harus dipahami dan dihayati oleh bangsa Indonesia agar supaya tercipta warga negara yang baik yang selaras dengan tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Melalui pendapat tersebut, mata pelajaran yang banyak memuat nilai-nilai karakter seperti Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan suatu alternatif dan sarana yang ampuh dalam mempertahankan dan membangun karakter dan jati diri bangsa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dan kontekstual, tentunya dengan cara memposisikan nilai-nilai adat, tradisi, seni, dan aturan-aturan adat sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud disini adalah nilai kearifan lokal Bali.

Bali merupakan daerah yang sangat terkenal di dunia baik karena pariwisata maupun Kearifan lokal dan budayanya. Budaya Bali yang mempunyai banyak nilai-nilai kearifan lokal, sudah selayaknya difahami dan digali lebih mendalam agar supaya dapat ditransformasikan dan disosialisasikan kepada generasi muda sebagai masyarakat baru. Nilai-nilai kearifan lokal seperti nguopin, matilesang raga, nawang lek, dan Tri Hita Karana sangat baik serta memiliki pengaruh yang signifikan jika implemintasikan dan ditanamkan pada

siswa disekolah melalui pembelajaran, keteladan, dan habituasi sekolah. Dengan demikian, akan tercipta peserta didik sebagai generasi muda yang memiliki karakter, jati diri, dan berbudaya di kemudian hari. Praksis sadar ber-Pancasila itu sendiri harus dimulai sejak dini sehingga nilai-nilai Pancasila dapat terpatrit erat dalam diri manusia Indonesia. Selain komitmen penyelenggara negara maka komitmen warga negara juga tak kalah pentingnya dalam membumikan toleransi. Warga negara harus aktif dalam menghidupi Pancasila dalam hidup sehari-hari. Semangat kearifan lokal Indonesia seperti saling menolong, menghargai perbedaan, dan hidup bersama dalam keberagaman, nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya merupakan inti dari Pancasila (Sumardjoko, 2013: 118).

Fajriani (2014: 123) berpendapat bahwa Indonesia memiliki banyak nilai-nilai kearifan lokal termasuk diantaranya adalah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat diintegrasikan dalam bentuk pembelajaran dengan tujuan menghidupkan kembali budaya lokal sekaligus menjadi metode dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pembelajaran ataupun dalam bentuk yang lain akan membantu bangsa Indonesia merespon dan menjawab arus zaman yang telah berubah.

Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kearifan lokal/nilai-nilai budaya/pendidikan budi pekerti. PKn bukan semata-mata hanya mengajarkan pasal-pasal Undang-undang Dasar (UUD). Lebih jauh PKn mengkaji perilaku warga negara dalam hubungannya dengan warga negara lain dan alam sekitarnya. Menurut Somantri (2001:276) termasuk dalam objek *studi civities* ialah: tingkah laku, tipe pertumbuhan pikir, potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, hak dan kewajiban, cita-cita dan aspirasi, kesadaran (patriotisme, nasio nalisme, pengertian internasional, moral Pancasila), usaha atau kegiatan dan partisipasi serta tanggung jawab.

Berkenaan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal Sardjiyo & Pannen (2005: 83) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk prinsip-prinsip yang kreatif. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya. Demikian juga, pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan

makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi subjek yang dipelajarinya.

Proses pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai rasa keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan yang sehat. Aktivitas dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak dirancang hanya sekedar untuk mengaktifkan siswa, tetapi dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi makna sampai terjadinya penciptaan makna. Kebermaknaan dalam hal ini diperoleh dari hasil interaksi sosial dan negosiasi antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan informasi baru yang diperolehnya dalam pembelajaran, antara siswa dan siswa lainnya, antara siswa dan guru dalam konteks komunitas budaya.

Menurut Stephens (2000: 74), pembelajaran berbasis kearifan lokal berusaha mengintegrasikan sistem pengetahuan asli (lokal) di sekitar topik-topik atau materi pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari dan sekaligus juga untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokalnya.

Pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal juga mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter dan memiliki jati diri yang kuat. Contoh, Pembelajaran terintegrasi *Tri Pramana* memfasilitasi siswa belajar sambil berlatih berpikir, berbuat, dan berbicara tentang kompetensi yang dipelajarinya dengan tetap pada ranah yang baik dan benar sesuai ajaran agamanya. Contoh lainnya, integrasi konsep *Tri Hita Karana* dalam setiap pembelajaran menjadikan siswa memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beriman dan bertakwa, makhluk sosial antarsesama manusia yang saling membutuhkan, dan memahami pentingnya selalu mencintai dan menjaga lingkungan alamnya.

Tri Pramana melatih siswa belajar melalui kolaborasi berpikir, berbuat dan berbicara. Tidak hanya berpikir, berbuat dan berbicara yang asal dan sembarangan, namun penekanannya adalah bagaimana siswa memiliki karakter dengan selalu berpikir, berbuat, dan berbicara yang baik dan benar. Di lain pihak, Integrasi *Tri Hita Karana* mengantarkan siswa menjadi insan manusia yang memahami bahwa: 1) siswa memahami dia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Dengan pemahaman ini akan memperkuat keimanan dan menjadi dasar untuk selalu berpikir, berbuat dan berkata yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agamanya; 2) menyadari bahwa dia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan menyadari diri sebagai makhluk sosial, karakter yang dikembangkan adalah adanya rasa saling menghormati, saling menghargai, selalu menempatkan kepentingan umum di atas kepentingannya sendiri, menghormati

orang tua, guru dan temannya. dan 3) memiliki karakter yang mencintai lingkungan. Dengan menyadari bahwa kita hidup tergantung dari daya dukung lingkungan, maka kita wajib bersahabat dengan lingkungan dengancara melestarikan lingkungan.

Praksis *Tri Hita Karana* adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional serta terkikisnya karakter bangsa. Keberlangsungan (sustainability) mutu dan relevansi pendidikan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga SMA dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Salah satu indigenous wisdom masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO adalah *Tri Hita Karana* (THK) (Sudira 2012: 261).

Kesimpulan

Pengutan karakter dan jati diri bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan praksis dilakukan sebagai bentuk aktualisasi dan revitalisasi identitas bangsa. melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Bali seperti, *Tri Hita Karana*, *nguopin*, *matilesang raga*, dan *nawang lek* menjadi media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk prinsip-prinsip yang kreatif. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna dan pemahaman dari informasi yang diperolehnya. Demikian juga, pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan sekedar menstransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi subjek yang dipelajarinya.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan karakter bertujuan membekali siswa sebagai warga negara muda yang cerdas (*to be smart and good citizen*), memiliki pengetahuan yang baik dan luas (*knowledge*), memiliki keterampilan yang baik dalam berbangsa dan bernegara (*skills*), memiliki sikap dan nilai yang baik (*attitudes and values*) yang bisa bermanfaat dalam pembentukan rasa kebanggaan terhadap negara dan cinta tanah air, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai kearifan lokal/nilai-nilai budaya/pendidikan budi pekerti.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terintegrasi kearifan lokal juga mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter dan memiliki jati diri yang kuat. Pembelajaran PKn yang terintegrasi *Tri Pramana* akan memfasilitasi siswa belajar sambil ber-

latih berpikir, berbuat, dan berbicara tentang kompetensi yang dipelajarinya dengan tetap pada ranah yang baik dan benar sesuai ajaran agamanya. Juga dengan pembelajaran PKn yang terintegrasi konsep *Tri Hita Karana* dalam setiap pembelajaran menjadikan siswa memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beriman dan bertakwa, makhluk sosial antarsesama manusia yang saling membutuhkan, dan memahami pentingnya selalu mencintai dan menjaga lingkungan alamnya.

Tawaran dan rekomendasi pada karya tulis ini adalah pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis nilai-nilai kearifan lokal diperlukan penguasaan guru yang mendalam terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang akan diintegrasikan kedalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kompetensi yang memadai dari guru sesuai dengan UU guru dan dosen No 14 Tahun 2005, dan pemilihan nilai kearifan lokal yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan dikembangkan dalam proses belajar dan pembeajaran. Dengan demikian, efisiensi dan efektifitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal akan terwujud secara maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan untuk teman-teman dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016 bung Erwin, bung Setiawan, bung Furkan, dan bung Gusti yang telah memberikan koreksi dan saran terhadap karya tulis ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2008). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 1 (1), 85-98
- Arief, A. (2014). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam upaya menghadapi tantangan global. *Jurnal Tarbiyah*, 1 (2), 224-275
- Arthur, J. Davies., I. & Hahn., C. (2008). Education for civic character. *The SAGE Handbook of education for Citizenship and Democracy: Educating for Civic Character*, pp. 399-410
- Arthur, J. Davison., J. & Lewis. M. (2005). *Professional values and practice achieving the standards for QTS*. London and New York. Routledge Falmer.
- Berkowitz, M. W. (2012). *Understanding effective character education*. San Francisco: Jossey-Bass:

- Fadly, A. (2013). Kajian nilai budaya pesta laut nadran di masyarakat pesisir sebagai sumber belajar PKn. *Skripsi* pada FPIPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Fajriani, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1 (2), 123-134
- Halstead, J. M., & Pike, M. A. (2006). *Citizenship and moral education values in action*. New York: Routledge. USA and Canada: Routledge Falmer
- Hakim, S. A., dkk. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks Indonesia*. Malang, Penerbit Madani.
- Heater, D. (1999). *What is citizenship?* Policy Press.
- Machfiroh, R. (2011). Revitalisasi karakter bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan dengan pengembangan budaya lokal. *Journal Aca Civicus*, 4 (2), 75-9
- Munawar, W. (2010). *Pengembangan model pendidikan afeksi berorientasi konsiderasi untuk membangun karakter siswa yang humanis di sekolah menengah kejuruan*. Bandung: UPI
- Munir, A. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pritchard, Ivor. (1988). Character education: research prospects and problems. *American Journal of education*, 96 (4), 469-495.
- Quigley, Buchanan., & Bahmueller. (1991). *Civitas: A Frame*. Calabassas: Center For Civic Education.
- Revell, L. & Arthur, J. (2007). Character education in school and the education of teacher. *Journal of moral education*, 36 (1), 79-92
- Sardjiyo & Pannen, P. (2005). Pembelajaran berbasis budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 83-98
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3 (1), 54-85
- Somantri, M. N (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudira, P. (2012). SMK kearifan lokal tri hita karena. Dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (2), 261-262
- Sumardjoko, B. (2013). Revitalisasi nilai-nilai pancasila melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan local untuk menguatkan karakter dan jatidiri bangsa. Dalam *jurnal Varia Pendidikan*, 25 (2), 118-120
- Stephens, S. (2000). *Handbook for culturally responsive science curriculum*. Fairbanks: Alaska Native Knowledge Network.
- Tilaar, H.A.R (2007). *Mengidonesia etnisitas dan identitas bangsa indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahab, A., & Sapriyah. (2011). *Teori dan landasan pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada